

KONSTRUKSI MASYARAKAT RUSUNAWA SOMBO, SURABAYA TENTANG AKTIVITAS PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Nahdia Arifani

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

nahdia.17040564042@mhs.unesa.ac.id

Martinus Legowo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Marleg@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai konstruksi masyarakat Rusunawa Sombo, Surabaya tentang aktivitas penyalahgunaan narkoba. Penelitian yang dilatarbelakangi oleh banyaknya aktivitas penyalahgunaan narkoba yang menjadi hal ‘biasa’ dilihat dan seolah masyarakat menyetujui. Tujuan penelitian ini antara lain 1) Mengidentifikasi kondisi obyektif masyarakat Rusunawa Sombo 2) Mengidentifikasi nilai dan norma yang ada di Rusunawa Sombo 3) Mengidentifikasi pemahaman masyarakat Rusunawa Sombo tentang aktivitas penyalahgunaan narkoba 4) Mengidentifikasi pemahaman dan pengetahuan masyarakat Rusunawa Sombo tentang narkoba dan akibatnya 5) Menganalisis konstruksi masyarakat Rusunawa Sombo tentang aktivitas penyalahgunaan narkoba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Teknik analisis data menggunakan teknik *Grounded theory*. Konstruksi sosial masyarakat Rusunawa Sombo, Surabaya tentang aktivitas penyalahgunaan narkoba terdapat pada tiga momen yakni internalisasi berupa pemahaman “urusanmu bukan urusanku” disosialisasikan dalam lingkup masyarakat. Momen obyektivasi berupa pembenaran atas pemahaman yang disosialisasikan. Selanjutnya adalah momen eksternalisasi berupa pengulangan bersikap biasa, acuh tak acuh dan diam pada saat melihat aktivitas penyalahgunaan narkoba.

Kata Kunci : Konstruksi sosial, aktivitas penyalahgunaan narkoba, masyarakat, acuh tak acuh.

Abstract

This study discusses the construction of the Rusunawa Sombo community, Surabaya regarding drug abuse activities. The research is motivated by the large number of drug abuse activities that are "normal" seen and as if the local community agrees. The objectives of this study include 1) Identifying the objective conditions of the Sombo Rusunawa community 2) Identifying the values and norms that exist in the Sombo Rusunawa 3) Identifying the Sombo Rusunawa community understanding of drug abuse activities 4) Identifying the understanding and knowledge of the Sombo Rusunawa community about drugs and its consequences 5) Analyzing the construction of the Rusunawa Sombo community regarding drug abuse activities. The method used in this research is qualitative with the perspective of Peter L. Berger's social construction theory. The data analysis technique uses the Grounded theory technique. The social construction of the Rusunawa Sombo community, Surabaya regarding drug abuse activities occurs in three moments, namely internalization in the form of an understanding of "your business is not my business" socialized within the community. The moment of objectification is in the form of justification for the socialized understanding. Next is a moment of externalization in the form of a repetition of being normal, indifferent and silent when viewing drug abuse activities.

Keywords: Social construction, drug abuse activity, society, indifferent



PENDAHULUAN

Narkoba merupakan istilah yang umum digunakan oleh masyarakat dan penegak hukum. Menurut Undang-Undang Narkotika pasal 1 ayat 1, Narkotika dan obat-obatan terlarang atau disebut narkoba adalah zat alami maupun sintesis yang dapat menyebabkan kerusakan fungsi otak, kehilangan kesadaran dan mengakibatkan kecanduan. Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu tindakan dalam menggunakan obat-obatan terlarang untuk kepuasan dan kepentingan tertentu seperti anti depresan atau penenang. Penggunaan narkoba secara bebas dapat menyebabkan ketergantungan atau *addict* yang mengakibatkan gangguan mental dan perilaku. Menurut Pusat Nasional Ketergantungan dan Penyalahgunaan Zat di Columbia University, New York menyatakan satu dari empat remaja yang menggunakan obat-obatan terlarang sebelum usia 18 tahun berisiko kecanduan seumur hidup.

Menurut Bodden (2014) Ilmuwan menyatakan bahwa kecanduan narkoba terjadi akibat adanya peningkatan dan penurunan kadar dopamin pada otak seiring berjalannya waktu, sehingga otak memberikan sinyal pada pengguna untuk menghasilkan efek yang sama atau membuat pengguna merasa normal. Pengguna akan mengalami gejala seperti kecemasan, detak jantung yang cepat, nyeri tubuh, pilek dan diare apabila berhenti. Narkoba juga menyerang sistem saraf yang mengakibatkan terganggunya fungsi daya pikir, memori, perasaan dan perilaku serta gangguan pada paru-paru, liver, jantung, ginjal, pankreas dll (Adam 2012).

Penyalahgunaan narkoba banyak ditemukan di lingkungan perkotaan yang cenderung dinamis dan masyarakat yang tengah mengalami modernisasi, industrialisasi, urbanisasi serta taraf kesejahteraan kemakmuran (Kartono 2003). Lingkungan pergaulan menyebabkan penyalahgunaan narkoba secara bebas dan menjadi gaya hidup masa kini (Jamaludin Nasrullah 2015). Faktor emosional dalam diri remaja membuat mereka mencoba hal baru tanpa memikirkan konsekuensi, sebagai bentuk pemberontakan dan penegasan bahwa dirinya merdeka, dengan dalih “narkoba dapat menenangkan dan membuat rileks”.

Dalam lingkungan sosial terdapat nilai dan norma. Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan yang diinginkan sehingga melahirkan suatu tindakan (Mulyana 2004). Individu dapat menentukan pilihan atas tindakan yang dipengaruhi oleh pemahaman-pemahaman dan pengetahuan pada saat sosialisasi. Sedangkan norma dari perspektif sosiologi merupakan '*rules*' yang harus diikuti oleh masyarakat (Peter I, Rose 1982).

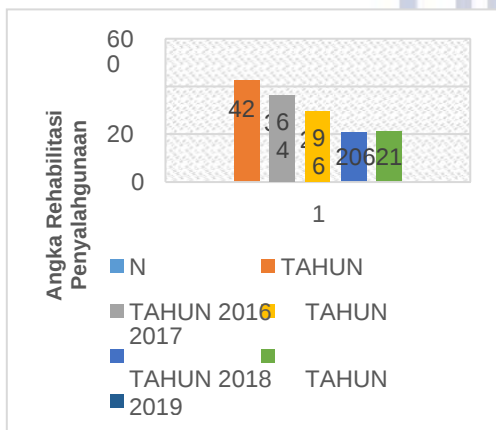
Nilai dan norma dapat menuntun dan memaksa setiap tindakan individu atau kelompok untuk mematuhi norma yang telah disepakati. Nilai dan norma yang dijunjung tinggi akan menuntun individu dan kelompok untuk berperilaku baik secara berulang-ulang. Lingkungan yang kurang menjunjung tinggi nilai dan norma memiliki kemungkinan besar terjadinya penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial merupakan perilaku yang melanggar norma masyarakat (Subadi 2009). Sejalan dengan konsep “Anomie”

yang dikemukakan oleh Robert K. Merton, anomie merupakan struktur sosial yang mengalami perbedaan antara nilai yang diakui budaya dengan cara yang diakui oleh nilai budaya (Merton 1996).

Penyimpangan nilai berkaitan dengan konsep budaya menyimpang atau *Deviant Subculture*. Budaya menyimpang merupakan bagian budaya yang dihasilkan oleh kelompok tertentu sebagai suatu reaktif. Salah satu anggota mengembangkan norma dan nilai (khusus) yang merupakan respon perlawanan terhadap nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Nilai dan norma (khusus) diadopsi oleh sub-budaya Independen secara efektif “mandiri”. (Livesey n.d.).

Salah satu dari sub-budaya menyimpang adalah penyalahgunaan narkoba. Berikut ini adalah data yang dihimpun oleh Badan Narkotika Nasional Kota Surabaya periode lima tahun terakhir tentang Angka Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba.

Tabel 1 Angka Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba



Sumber : Data BNNK Surabaya Tahun 2019

Data tersebut menunjukkan bahwa Angka Penyalahgunaan Narkoba di Surabaya pada tahun 2019 mengalami penurunan. Namun pada tahun 2020 ditengah pandemi covid-19 penyalahgunaan narkoba mengalami kenaikan sekitar 50% dibandingkan semester pertama tahun 2019. Hal ini ditegaskan oleh Kepala BNNK Surabaya AKBP Kartono dalam wawancara peringatan Hari Anti Narkoba Internasional tahun 2020 (Redaksi 2020).

Peningkatan penyalahgunaan narkoba juga ditemukan di masyarakat Rusunawa Sombo. Rusunawa merupakan bangunan bertingkat yang berfungsi sebagai hunian. Rusunawa Sombo adalah rusun pertama yang didirikan di Surabaya pada tahun 1990 dan sering menjadi salah satu lokasi penggerebekan oleh Polisi sekitar. Aktivitas penyalahgunaan narkoba di Rusunawa tergolong cukup tinggi. Hal ini dibuktikan oleh kesaksian masyarakat sekitar dan berita yang beredar di media *online* maupun *offline*.

Seperti berita yang dilansir oleh Radar Surabaya dengan judul “Rusun Dianggap Aman, Sering Jadi Safe House” . Rusunawa Sombo menjadi lokasi yang dianggap aman, tempat ini kerap kali dijadikan *safe house* penyimpanan narkoba sehingga tidak hanya sekali atau dua kali dilakukan penggerebekan. Kepala BNNK Surabaya AKBP Suparti mengatakan bahwa sejak 2016 hingga saat ini sudah tiga kali melakukan penggerebekan pengedar narkoba di Rusun tersebut. Tidak hanya itu, puluhan pengguna direhabilitasi berasal dari Rusun tersebut. “Sepertinya sudah jadi langganan

tempat bisnis narkoba” ungkapnya. Selain itu penghuni Rusun seolah-olah mendukung aktivitas dan peredaran narkoba, sehingga petugas mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas pada proses penangkapan (Wijayanto 2018).

Selanjutnya berita dari Memorandum.id yang berjudul “Sejuta Kisah Rusuwa di Surabaya : Pelanggaran Perjanjian Sewa Hingga Peredaran Narkoba. Rusunawa Sombo sering menjadi lokasi penggerebekan narkoba yang dilakukan oleh BNNK dan kepolisian Surabaya. “kalau tidak salah sebanyak tiga kali terjadi penangkapan” ungkap NH. Lokasi tersebut dijadikan bisnis narkoba. (Manna 2020).

Dari berita diatas dapat diketahui bahwa aktivitas penyalahgunaan dan peredaran narkoba banyak ditemukan di Rusunawa. Selain itu melalui observasi, peneliti seringkali menemukan aktivitas penyalahgunaan narkoba di malam hari. Aktivitas tersebut menjadi suatu hal yang wajar dan seolah masyarakat menyetujui. Sikap acuh tak acuh berulang kali ditunjukkan oleh masyarakat yang berbanding terbalik dengan harapan pemerintah. Dalam ilmu sosiologi fenomena tersebut merupakan fenomena sosial yang menarik untuk dikaji dengan melihat dari sudut pandang “Konstruksi masyarakat”.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang penyalahgunaan narkoba. Penelitian terdahulu pertama mengenai konstruksi tentang mantan pecandu narkoba yang ditulis

oleh Kuswanti Wahyu (2008) yang menghasilkan bahwa konstruksi masyarakat menyetujui bahwa pecandu narkoba harus direhabilitasi agar sembuh.

Penelitian terdahulu kedua ditulis oleh Watts (1989) “*Constructive Peer Relationships, Social Development, And Cooperative Learning Experiences: Implications For The Prevention Of Drug Abuse*” menghasilkan bahwa strategi utama untuk mencegah penyalahgunaan obat-obatan oleh anak-anak dan remaja adalah dengan mensosialisasikannya ke dalam kompetensi sosial.

Penelitian terdahulu yang terakhir dengan judul “*Alcohol Abuse and Illicit Drug Use at Construction Sites: Perception of Workers at Construction Sites*” yang ditulis oleh Mushi and Manege (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja yang menyalahgunakan alkohol dan narkoba di konstruksi memiliki sejarah perilaku yang sama sebelum melakukan aktivitas diluar tempat kerja, mereka memiliki kebiasaan minum alkohol dan narkoba dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah berbeda fokus. Penelitian ini berfokus pada Konstruksi masyarakat Rusunawa Sombo, tentang aktivitas penyalahgunaan narkoba sedangkan penelitian diatas berfokus pada strategi dan sejarah perilaku penyalahgunaan narkoba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckman. Metode tersebut digunakan agar penelitian ini dapat menggambarkan dan menjelaskan mengenai

konstruksi masyarakat Rusunawa Sombo tentang aktivitas penyalahgunaan narkoba. Peneliti mencoba mengkonstruksi teori atas suatu realitas yang terjadi di lapangan (Sadewo 2016).

Lokasi dalam penelitian ini adalah Rusunawa Sombo Surabaya. Lokasi tersebut diambil karena tingkat dan aktivitas penyalahgunaan narkoba cukup tinggi. Hal ini dibuktikan melalui kesaksian masyarakat sekitar dan berita *online* maupun *offline*.

Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Teknik tersebut dipilih agar dapat memecahkan masalah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik mewajibkan adanya kriteria yang ditentukan oleh peneliti, antara lain :

1. Masyarakat yang bertempat tinggal lama dalam kurun 10 tahun di rusun
2. Masyarakat Rusunawa sombo yang tinggal di blok A,E,H,I,K
3. Masyarakat yang berulang kali melihat aktifitas tersebut yang bersikap acuh tak acuh.

Kriteria tersebut dipilih agar memudahkan dan memfokuskan proses penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan model *grounded theory* yang dikenalkan oleh Barney dan Strauss (1967). Model penelitian ini dilakukan dengan cara observasi atau partisipasi (Wardhono 2011). model penelitian bertujuan untuk mengetahui tindakan dan reaksi seseorang menghadapi suatu masalah dilingkungannya. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam (Sugiono 2016). Dalam penelitian ini terdapat dua data yakni data primer dan sekunder.

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan pada saat proses

penyusunan data sesuai dengan teori yang digunakan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik *grounded theory*. Ada tiga tahapan untuk memperoleh data dan menjawab tujuan penelitian, antara lain:

1. Pengodean terbuka (*Open coding*). Peneliti mengkategorikan semua informasi melalui wawancara, observasi dan catatan-catatan peneliti
2. Pengodean berporos (*Axial Coding*). Peneliti menentukan kategori sentral atau kategori inti mengenai suatu fenomena, selanjutnya peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kategori inti, kemudian strategi atau aksi yang dilakukan dalam merespon fenomena tersebut, kondisi atau faktor yang spesifik yang berpengaruh pada strategi dan hasil atau akibat digunakannya strategi.
3. Pengodean selektif (*Selective Coding*). Peneliti menuliskan atau menggambarkan alur cerita fenomena yang terjadi. Peneliti mengkaji bagaimana faktor tertentu membawa hasil atau konsekuensi (Umanailo 2018).

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Narkoba dan Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba merupakan istilah yang umum digunakan oleh masyarakat dan penegak hukum. Narkoba (narkotika dan obat berbahaya) disebut berbahaya karena kandungan di dalamnya tidak aman apabila masuk ke dalam tubuh, sehingga merusak otak atau susunan saraf pusat. Penggunaan narkoba dapat menyebabkan gangguan kesehatan, fisik, psikis dan fungsi sosial

karena menimbulkan kebiasaan, ketagihan serta ketergantungan dan ujungnya adalah kematian. (Lastarya 2006). Narkoba juga memiliki efek samping ketergantungan, halusinasi dan tingkat kesadaran yang menurun (Bangsawan 2017).

Penyalahgunaan narkoba merupakan penggunaan narkoba secara bebas bukan untuk pengobatan, melainkan digunakan dan dinikmati atas dasar mencari kesenangan kemudian pengaruhnya disalahgunakan (Martono & Joewana 2008). Dari sudut pandang ilmu kedokteran, narkoba merupakan senyawa psikotropika yang digunakan untuk membius pasien yang akan menjalani operasi. Namun masyarakat seringkali menggunakan narkoba dengan melampaui ambang batas dan menyalahgunakan manfaatnya (Laoly 2019).

Konsep Nilai dan Norma Perspektif Sosiologi

Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan atau sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan (Mulyana 2004). Dalam *Webster's New Colligate Dictionary (Spring fields, 1961, edition)* Nilai merupakan sebuah hal yang memiliki keunggulan, kegunaan dan diinginkan (Rescher 1968). Seorang yang memiliki nilai, sadar atas perbuatannya dan tidak terbentur dengan nilai-nilai yang ada.

Pada lingkungan sosial, terdapat nilai dan norma yang memiliki tujuan untuk menciptakan keteraturan. Norma adalah 'rules' yang harus diikuti oleh masyarakat (Peter I, Rose 1982). Norma berawal dari kesepakatan yang diyakini baik untuk menuju kepentingan bersama (Parmono 1995). Norma merupakan wujud dari adanya nilai

pada setiap individu atau kelompok dalam bertindak di lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, nilai dan norma menjadi pedoman hidup bermasyarakat.

Budaya Menyimpang

Budaya menyimpang merupakan suatu budaya yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Terdapat dua jenis sub-budaya yaitu reaktif dan independen. Sub-budaya reaktif merupakan anggota kelompok mengembangkan nilai dan norma pada lingkungan yang lebih luas. Dalam buku "Delinquent Boys", Albert K Cohen secara khusus menjelaskan dua gagasan utama *Pertama*, dalam statistik diperoleh angka kenakalan remaja di dominasi laki-laki muda yang berkaitan dengan perilaku kriminal/nakal. *Kedua*, penyebab dari bentuk kejahatan "non-ekonomi" (kejahatan kekerasan, kejahatan seksual, hooliganisme dan sejenisnya). Kedua dasar tersebut berhubungan dengan teori sub-budaya yang menjadi gagasan "perampasan status".

Dalam hal ini, status merupakan komoditas sosial yang diinginkan dan dihargai, diinginkan oleh mereka yang tidak memiliki sarana untuk mencapai bentuk status yang disetujui secara sosial melalui pekerjaan dan pendidikan. Cohen menjelaskan bahwa laki-laki muda atau kelas pekerja tidak diberi kesempatan untuk mencapai status karena mereka gagal dalam sistem pendidikan. Kegagalan tersebut menyebabkan rendahnya keterampilan dan gaji. Kegagalan tersebut akhirnya mendorong laki-laki muda atau kelas pekerja menemukan hal lain yang tidak sah seperti kelompok penyalahgunaan narkoba.

Keanggotaan sub-budaya memberikan status melalui definisi status (kelompok mereka). Status yang dibuat tidak penting spesifikasinya dan status tersebut tidak perlu disetujui oleh otoritas atau mereka yang berwenang.

Sub-budaya Independen merupakan sub-budaya yang mengharuskan anggota kelompok mengadopsi norma dan nilai secara efektif “mandiri” dan khusus untuk kelompok tersebut. Nilai yang diadopsi bertentangan dengan nilai-nilai secara umum. Nilai-nilai sub-budaya merupakan produk “independen” suatu solusi untuk masalah yang dihadapi (Cohen 2012).

Budaya Kemiskinan

Budaya kemiskinan berkaitan dengan tokoh Oscar Lewis dan Portes. Lewis mendefinisikan kemiskinan sebagai keyakinan nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi lain (Bradshaw 2006). Menurut Lewis, kemiskinan merupakan metode yang digunakan oleh orang miskin untuk melakukan adaptasi dan reaksi pada saat posisinya sedang terasingkan atau termarginalkan dalam suatu masyarakat. Masyarakat tersebut memiliki kelas atau sifat yang individualistik atau kapitalistik. Sedangkan menurut Portes, budaya kemiskinan adalah kondisi masyarakat yang terjebak di lingkungan apatis atau acuh tak acuh, fatalisme dan percaya seseorang dikuasai oleh takdir yang tidak dirubah, serta juga membenarkan perilaku kejahatan (Palikhah 2017).

Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Dalam sosiologi pengetahuan, Berger mengemukakan dua istilah yaitu kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan adalah kejadian

yang dialami oleh individu yang tidak dapat disangkal, ditolak angan-angan dan imajinasi. Kejadian tersebut merupakan berbagai tindakan sosial yang berdampak pada individu dan lingkungan fisik. Sedangkan pengetahuan adalah kepastian fenomena yang benar-benar nyata dan memiliki ciri khas tertentu (Berger, Peter L dan Luckmaan 2013). Sederhananya pengetahuan merupakan pengalaman yang terkumpul dan diintisarikan menjadi cadangan pengetahuan/*stock of knowledge*. Terdapat perbedaan antara filsuf dan orang awam dalam memahami sebuah kenyataan dan pengetahuan. Perbedaan tersebut tergantung siapa yang memandang realitas tersebut (relativitas sosial). Sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Berger digunakan untuk menelisik proses terbentuknya kenyataan dianggap wajar dan pengetahuan yang diterima masyarakat. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kenyataan lahir dari realitas sehari-hari yang dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan dan cadangan pengetahuan individu.

Dalam kehidupan sehari-hari kenyataan dan pengetahuan saling terkait dan bersifat dialektis atau timbal balik. Pada tingkat individu pengetahuan akan menjustifikasi yang beralih pada level kolektif (legitimasi). Setiap individu terikat oleh fase historis dan konteks sosial yang berbeda, secara historis sejak dari lahir sampai dewasa sudah ada sistem yang diakui masyarakat. Oleh karena itu pengetahuan dan realitas yang ada di masyarakat akan bersifat plural (berbeda), relatif (berubah) dan dinamis (konteks sosial dan proses historis yang berbeda akan menciptakan benturan-benturan atau penyesuaian diantara individu).

Berger juga membahas realitas subyektif dan obyektif. Realitas subyektif merupakan individu yang memiliki pengetahuan dan mengkonstruksikan realitas. Dalam suatu sistem terdapat berbagai peranan, kelembagaan yang memiliki pengetahuan dan diakui oleh masyarakat sehingga mendorong terciptanya realitas obyektif. Dalam kehidupan sehari-hari realitas subyektif atau pengetahuan yang dimiliki oleh individu dibangun melalui dialektika dibawah ini.

Skema 1 Dialektika Konstruksi Sosial



Sumber : Peter L. Berger. Tafsir Sosial Atas Kenyataan. 2013 : 177

Internalisasi

Internalisasi merupakan proses individu mengalami sosialisasi atau pemberian pengetahuan dari individu yang memiliki peran penting seperti keluarga teman sebaya dan lingkungan sosial. Keluarga merupakan agen yang akan memberikan pengetahuan-pengetahuan dasar seperti penanaman nilai dan mentransmisi sesuatu yang benar dan salah. Berger menyebutnya dengan istilah *Significant others*. Dalam *significant others* terdapat peranan sebagai perantara antara individu dan dunianya. Individu memilih dan menyaring aspek-aspek yang sesuai dengan lokasi dalam struktur sosialnya. Isi sosialisasi tersebut tergantung pada cadangan pengetahuan yang dimiliki oleh *significant others* atau

ditentukan oleh distribusi pengetahuan dalam masyarakat (Berger and Lukcmann 2013).

Dalam internalisasi terdapat dua macam sosialisasi yakni primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang membentuk dunia pertama individu. Proses ini merupakan proses yang penting bagi individu. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi lanjutan yang dilakukan oleh teman sebaya, lingkungan masyarakat dan sekolah.

Objektivasi

Objektivasi merupakan proses pengetahuan yang dibenarkan individu dan diakui oleh masyarakat. Pada objektivasi terjadi sebuah proses perubahan yang mulanya secara konseptual kemudian diwujudkan menjadi suatu realitas sosial. Perubahan tersebut menjadi sebuah tindakan yang dianggap benar (Anon 2011). Dasar pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari internalisasi kemudian dibenarkan atau diobjektivasi yang dikenal dengan istilah justifikasi (level individu) dan juga legitimasi (level kolektif).

Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan pengulangan tindakan yang dilakukan oleh setiap individu. Eksternalisasi terbentuk melalui interaksi sosial dalam dunia secara fisik dan mental. Dalam proses ini terjadi penyesuaian-penyesuaian dengan produk sosial melalui hasil sosialisasi dan interaksi dalam masyarakat yang dikenalkan pada individu sejak lahir. Pada saat individu menerima sebuah pengetahuan yang dianggap benar dan diekspresikan dalam tindakan yang berulang-ulang dan berlangsung terus menerus.

PEEMBAHASAN

1. Kondisi Obyektif Masyarakat Rusunawa Sombo, Surabaya

a. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Rusunawa Sombo tergolong dalam masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). Berikut ini tabel kondisi ekonomi Rusunawa Sombo.

Tabel 2 Kondisi Ekonomi Masyarakat Rusunawa Sombo

No	Inisial Subyek	Pekerjaan	Upah
1	W Perempuan 20 th	Penjaga Tokoh	Rp.1.000.000,-
2	J Perempuan 35 th	Penjual makanan ringan	Rp.750.000 - 1.000.000,-
3	M Perempuan 39 th	Buruh Pabrik	Rp.1.500.000,-
4	R Laki-laki 25 th	Satpam	Rp.1.250.000,-
5	MA Perempuan 41 th	Penjual Gorengan	Rp.1.000.000,-
6	F Perempuan 22 th	Serabutan	Rp.1.500.000,-
7	MM Perempuan 40 th	Penjual Gorengan	Rp.1.000.000,-
8	S Laki-Laki 50 th	Kuli Bangunan	Rp.1.500.000,-

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Rusunawa Sombo memiliki beragam pekerjaan mulai dari penjual gorengan, penjaga tokoh, satpam, buruh pabrik sampai kuli bangunan dengan penghasilan rata-rata Rp.1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000,- . Sedangkan upah minimum kota (UMK) surabaya sebesar Rp 4.300.000,- Sehingga program-program pemerintah berupa Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) terlibat dalam upaya kelangsungan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di Rusunawa sombo.

b. Pendidikan

Peningkatan pendidikan masyarakat Rusunawa Sombo mengalami peningkatan. Berikut tabel peningkatan pendidikan masyarakat Rusunawa Sombo.

Tabel 3 Pendidikan Masyarakat Rusunawa Sombo

No	Inisial Subyek	Pendidikan
1	W (remaja) Perempuan 20 th	SMA sederajat
2	J (Orangtua) Perempuan 35 th	SD tidak tamat
3	M (Orang tua) Perempuan 39 th	SD tidak tamat
4	R (remaja) Laki-laki 25 th	SMA
5	MA (O) Perempuan 41 th	SD tidak tamat
6	F (Remaja) Perempuan 22 th	SMA sederajat
7	MM (Orang tua) Perempuan 40 th	SD tidak tamat
8	S (Orang tua) Laki-Laki 50 th	SD tidak tamat

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Rusunawa Sombo mengalami peningkatan dalam hal pendidikan. Generasi muda (remaja) kini mengenyam pendidikan hingga bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Sedangkan generasi sebelumnya yang saat ini menjadi (orang tua) mayoritas mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) tidak tamat.

2. Nilai dan Norma yang ada di Rusunawa Sombo

Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap baik. Sedangkan norma merupakan aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Berikut nilai dan norma yang ditemukan di Rusunawa Sombo.

Tabel 4 Nilai dan Norma Pada Masyarakat Rusunawa Sombo

Nilai	Norma
-Nilai yang diterapkan: Nilai Agama dalam bentuk kegiatan mengaji dan pengajian yang diikuti oleh semua kalangan mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa.	Norma satu-satunya yang berada di rusunawa sombo merupakan norma tertulis yang diberikan pemerintah kota Surabaya selaku pembangun dan pemilik Rusun. Kebijakan tersebut tercantum di Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Pemakaian Rumah Susun. Salah satunya tertulis bahwa penyewa dilarang berjudi, menjual/memakai narkoba, mengkonsumsi minuman beralkohol, berbuat asusila dan melakukan kegiatan lain yang dapat menimbulkan kegaduhan.
-Nilai yang kurang diterapkan : Nilai kesopanan yang kurang diterapkan pada lingkungan masyarakat contoh : Terbiasa berkata kotor (anak-anak, remaja hingga orang dewasa). Penyimpangan dianggap biasa terjadi	Norma tersebut tidak diketahui oleh sebagian masyarakat Rusun.

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa ada nilai dan norma yang ditemukan di masyarakat Rusunawa Sombo. Nilai tersebut adalah nilai agama. Nilai yang dapat dilihat dari adanya kegiatan mengaji dan pengajian. Sedangkan nilai yang kurang diterapkan adalah nilai kesopanan yang dapat dilihat dari kata-kata kurang pantas yang sering diucapkan oleh anak-anak, remaja, dan dewasa. Selain itu, Nilai yang kurang dijunjung juga dapat menyebabkan penyimpangan dianggap wajar terjadi seperti pencurian, aktivitas penyalahgunaan narkoba dll. Selanjutnya adalah norma yang ditemukan di masyarakat Rusunawa Sombo. Norma tersebut dapat diketahui melalui kebijakan pemerintah kota Surabaya yang tercantum pada aturan di atas. Berdasarkan data yang ditemukan, aturan tersebut berupa lembaran yang ditempel di dinding masing-

masing blok, namun pada saat wawancara masyarakat mengatakan bahwa sebagian dari mereka kurang mengetahui adanya aturan tersebut.

3. Pemahaman Masyarakat tentang Aktivitas Penyalahgunaan Narkoba

Pemahaman masyarakat sangat penting karena dapat mempengaruhi tindakan yang dipilih saat melihat aktivitas penyalahgunaan narkoba.

Berikut tabel pemahaman masyarakat Rusunawa Sombo tentang aktivitas penyalahgunaan narkoba.

Tabel 5 Pemahaman Masyarakat Rusunawa Sombo tentang aktivitas penyalahgunaan Narkoba

Penanda	
Pura-pura tidak tahu	Tidak peduli
Mengawasi dari jauh	Tidak berani berpendapat jauh tentang aktivitas tersebut
Tidak melakukan apapun, namun diam-diam berdiskusi dengan anggota keluarga	Menghindar
	Acuh tak acuh

No	Sikap yang ditunjukkan	L/P	Relasi	Kategori Sikap
1	Mengawasi dari jauh dan tidak melakukan apapun, tapi diam-diam berdiskusi. W (20 th)	P	Jauh	Pura-pura tidak tahu
2	Tidak berani berpendapat lebih jauh. J (35 th)	P	Jauh	Tidak peduli
3	Tidak berani berpendapat lebih jauh. M (39 th)	P	Jauh	Tidak peduli
4	Menghindar, tidak berani berpendapat lebih jauh dan acuh tak acuh. R (25 th)	L	dekat	Tidak peduli
5	Tidak berani berpendapat lebih jauh. MA (41 th)	P	jauh	Tidak peduli
6	Tidak berani berpendapat lebih jauh F (22 th)	P	jauh	Tidak peduli

7	Tidak berani berpendapat lebih jauh. MM (40 th)	P	Jauh	Tidak peduli
8	Menghindar dan tidak berani berpendapat lebih jauh. S (50 th)	L	dekat	Tidak peduli

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman masyarakat Rusunawa Sombo dapat dikategorikan dalam dua sikap yakni pura-pura tidak tahu dan tidak peduli yang memiliki masing-masing penanda perilaku. Sikap pura-pura tidak tahu memiliki penanda mengawasi dari jauh dan diam-diam berdiskusi tentang adanya aktivitas tersebut. Tidak peduli dengan penanda perilaku menghindar, tidak berani berpendapat lebih jauh dan acuh tak acuh saat melihat aktivitas penyalahgunaan narkoba. Masyarakat memilih sikap tersebut dilatarbelakangi oleh ketakutan bersuara dan menghindari urusan semakin panjang demi keamanan diri dan keluarga meskipun beberapa subjek memiliki relasi yang cukup dekat.

Pemahaman masyarakat tentang pengetahuan narkoba dan akibatnya

Pemahaman dan pengetahuan yang terakumulasi menjadi suatu pilihan dalam menentukan tindakan dan menyikapi masalah.

Berikut tabel pengetahuan masyarakat tentang narkoba dan akibatnya.

Tabel 6 Pemahaman dan Pengetahuan Masyarakat Rusunawa Sombo tentang Narkoba dan akibatnya

No	Inisial Subyek	Pemahaman tentang narkoba dan akibatnya
1	W Perempuan 20 tahun	Narkoba dapat menyebabkan kecanduan dan dikenakan hukuman pidana apabila seorang memiliki barang tersebut.
2	J Perempuan 35 Tahun	Narkoba hanya menyebabkan kecanduan, barang tidak baik dan

		dikenakan hukuman pidana ketika seorang memiliki barang tersebut.
3	M Perempuan 39 Tahun	Narkoba merupakan barang haram, tidak baik dan kepemilikannya dilarang oleh pemerintah.
4	R Laki-laki 25 Tahun	Narkoba bahaya untuk organ tubuh saat mengalami sakau, identitas diri di mata keluarga tidak bagus. Dampak buruk melakukan kejahatan seperti mencopet untuk membeli dan memakai barang haram tersebut.
5	MA Perempuan 41 Tahun	Narkoba adalah musuh negara dan menyebabkan candu.
6	F Perempuan 22 Tahun	Narkoba bahaya bagi kesehatan dan berhubungan dengan hukum.
7	MM Perempuan 40 Tahun	Narkoba adalah barang yang dilarang, apabila dimiliki bisa dikenakan hukum.
8	S Laki-Laki 50 Tahun	Perbedaan pemakaian narkoba jenis sabu, ganja dan pil koplo yang terdiri dari ciri-ciri pemakaian sabu dan efek perilaku yang ditimbulkan. Narkoba (sabu) menimbulkan efek tidak bisa tidur 2 hari 2 malam, berani pada orang lain. Sabu bisa menguatkan stamina, tidak punya rasa malu, mudah curiga serta pikiran tidak tenang. Ciri orang yang memakai sabu adalah lidah menjulur, tidak nyambung saat bicara sedangkan orang yang memakai ganja menimbulkan pusing, ngelty dan pil koplo menyebabkan kaki lumpuh

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki pengetahuan seadanya tentang narkoba dan akibatnya. Pengetahuan umum narkoba yang diketahui oleh masyarakat adalah narkoba hanya menyebabkan kecanduan dan bisa dipidana apabila memiliki dan menyimpannya. Masyarakat juga hanya mengetahui satu jenis narkoba yakni narkoba jenis sabu. Berdasarkan temuan, hanya dua subjek yang memiliki pengetahuan narkoba lebih.

Sebelum masuk dalam pembahasan konstruksi sosial, berikut analisis tentang nilai, norma, budaya kemiskinan dan sub-budaya menyimpang.

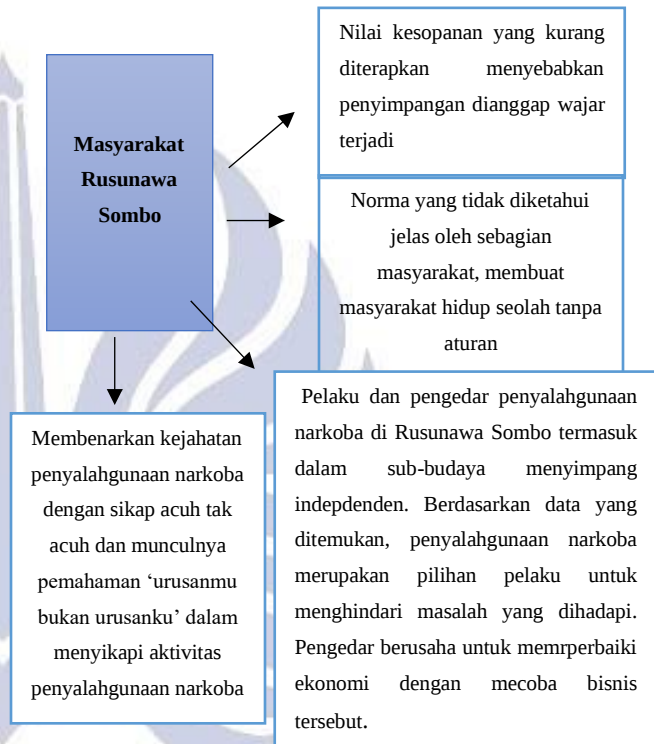
Keberadaan nilai dan norma yang kurang diterapkan memiliki pengaruh besar terhadap konstruksi masyarakat Rusunawa Sombo tentang aktivitas tersebut. Nilai kesopanan yang kurang diterapkan dan keberadaan norma yang kurang diketahui jelas, menyebabkan kehidupan masyarakat seolah tanpa aturan yang mengakibatkan penyimpangan, salah satunya adalah aktivitas penyalahgunaan narkoba.

Konsep sub-budaya menyimpang, pelaku penyalahgunaan narkoba di Rusunawa Sombo merupakan sub-budaya menyimpang ‘independen’. Pelaku merupakan anggota kelompok yang mengadopsi norma dan nilai secara efektif “mandiri”. Nilai yang diadopsi bertentangan dengan nilai pada umumnya, nilai yang merupakan produk “independen” suatu solusi untuk masalah yang dihadapi oleh pengguna narkoba. Berdasarkan data yang ditemukan, penyalahgunaan narkoba dari sudut pandang pelaku dan pengedar narkoba. Penyalahgunaan narkoba merupakan pilihan pelaku untuk menghindari masalah yang dihadapi. Sedangkan pengedar yang dulunya bekerja serabutan berusaha untuk memperbaiki ekonomi dengan mencoba bisnis tersebut.

Dikaitkan dengan konsep budaya kemiskinan, maka masyarakat rusun masuk dalam kriteria budaya kemiskinan yang dikemukakan oleh Portes yang mengatakan bahwa budaya kemiskinan merupakan kondisi masyarakat yang terjebak di lingkungan yang apatis, acuh tak acuh, membenarkan perilaku kejahatan (Palikhah 2017). Masyarakat rusun memiliki konstruksi “urusanmu bukan urusanku”. Konstruksi tersebut menunjukkan sikap acuh tak acuh dan

secara tidak langsung ‘membenarkan’ suatu kejahatan berupa aktivitas penyalahgunaan narkoba.

Skema 2 Analisis teori Sub-budaya menyimpang dan Budaya Kemiskinan Pada Masyarakat Rusunawa Sombo



Sumber : Hasil Penelitian

4. Konstruksi tentang aktivitas penyalahgunaan narkoba

Konstruksi sosial terbentuk dari tiga momen yakni, internalisasi, objektivasi dan Eksternalisasi. Berikut tiga momen tersebut.

- **Internalisasi Masyarakat Rusun tentang Aktivitas Penyalahgunaan Narkoba**

Internalisasi pada masyarakat Rusunawa Sombo dapat dilihat dari adanya pemahaman “urusanmu bukan urusanku”.

Masyarakat Rusunawa Sombo adalah masyarakat yang mengetahui bahwa aktivitas penyalahgunaan narkoba banyak terjadi dan menjadi aktivitas yang sering dilihat oleh masyarakat. Namun mereka acuh tak acuh, takut bersuara dan menghindari urusan semakin rumit (cari aman). Mulanya pemahaman tersebut dipilih sebagai pilihan sederhana untuk memberikan pemahaman yang mudah saat ada aktivitas tersebut. Pemahaman di atas merupakan pengetahuan subyektif disosialisasikan dari individu satu dengan individu lainnya. Rusunawa Sombo merupakan hunian yang sangat padat dan saling berdekatan, sehingga hal ini memudahkan sosialisasi pemahaman ‘urusanmu bukan urusanku’ saat menyikapi aktivitas tersebut.

Obyektivasi Masyarakat Rusun tentang Aktivitas Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Berger Obyektivasi merupakan peralihan realitas subyektif ke realitas obyektif. Realitas subyektif merupakan realitas yang dibenarkan pada tingkat individu sedangkan realitas obyektif merupakan realitas yang didalamnya terdapat sistem pengetahuan yang diakui dan dibenarkan oleh masyarakat (secara kolektif). Realitas subyektif ditemukan pada momen internalisasi yakni pemahaman yang disosialisasikan berupa ‘urusanmu bukan urusanku’ yang beralih pada realitas obyektif ditemukan pada subjek yang membenarkan atas sikap acuh tak acuhnya, diam, bersikap pura-pura tidak tahu serta menganggap urusan tersebut bukan urusannya yang menjadi referensi tindakan kolektif yang dipilih untuk keamanan diri dan keluarganya. Realitas tersebut terobjektivasi sesuai dengan situasi yang terjadi dalam masyarakat

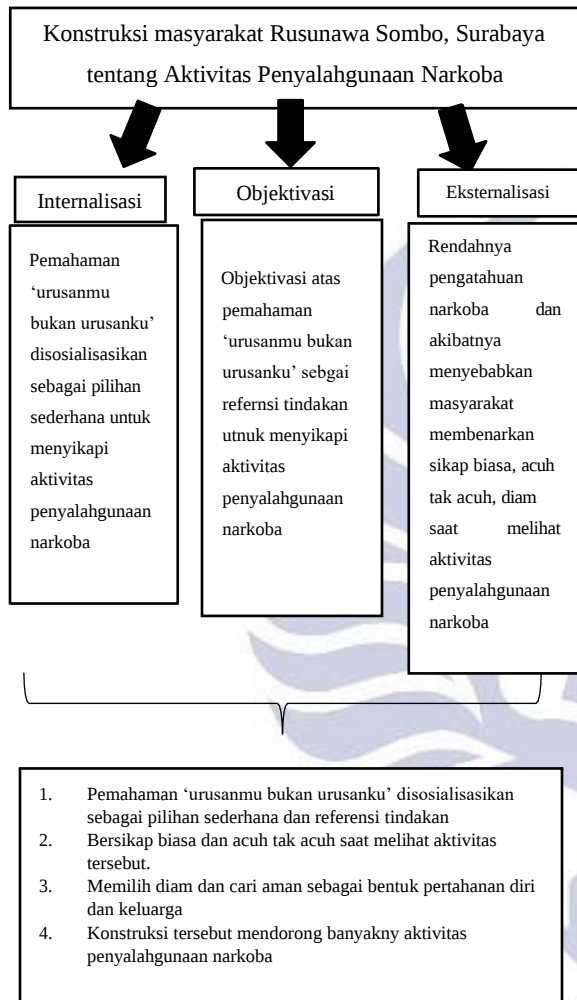
Rusunawa Sombo. Situasi masyarakat yang tidak memiliki keberanian untuk bersuara tentang aktivitas tersebut karena masyarakat juga menjadi pelaku penyalahgunaan narkoba. Sikap diam menjadi pilihan yang paling aman untuk menyikapi aktivitas tersebut untuk menghindari suatu konsekuensi.

Eksternalisasi Masyarakat Rusun tentang Aktivitas Penyalahgunaan Narkoba

Eksternalisasi merupakan pengulangan tindakan yang dilakukan oleh individu dan masyarakat sehingga menjadi kebiasaan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya cadangan pengetahuan/*stock of knowledge* berupa pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari (Berger, Peter L dan Luckmaan 2013). Sehingga dalam eksternalisasi individu mengekspresikan dirinya dan membentuk tatanan sosial melalui kegiatan fisik hingga mental pada lingkungannya. Eksternalisasi pada masyarakat Rusunawa Sombo dapat dilihat dari sikap yang diakui kebenarannya oleh masyarakat sebagai pengetahuan sehari-hari saat melihat aktivitas penyalahgunaan narkoba dengan bersikap biasa, acuh tak acuh, diam saat melihat aktivitas penyalahgunaan narkoba. Tindakan tersebut membentuk suatu tatanan sosial yang tidak diinginkan (peningkatan penyalahgunaan narkoba). Kebiasaan melihat aktivitas penyalahgunaan narkoba membuat masyarakat “diam dan berpura-pura tidak tahu” meskipun sebenarnya masyarakat mengetahui bahwa aktivitas tersebut merupakan aktivitas terlarang. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang narkoba dan akibatnya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan SD tidak tamat pada generasi

(orangtua) yang terakumulasi sehingga teresternalisasi terus menerus dan menjadi konstruksi sosial.

Skema 3 Analisis konstruksi sosial masyarakat rusun tentang aktivitas penyalahgunaan narkoba



Sumber : Hasil Penelitian

SIMPULAN

Konstruksi masyarakat Rusunawa Sombo, Surabaya tentang aktivitas penyalahgunaan narkoba menunjukkan sikap acuh tak acuh. Sikap tersebut berawal dan

terbentuk melalui pemahaman masyarakat Rusunawa Sombo "urusanmu bukan urusanku" disosialisasikan melalui interaksi dan menjadi referensi tindakan (objektivasi), yang dieksternalisasi dengan bersikap biasa, acuh tak acuh, diam yang pada akhirnya membentuk suatu konstruksi. Konstruksi tersebut cukup berbeda dengan konstruksi masyarakat lain. Perbedaan yang dipengaruhi oleh faktor dan kondisi spesifik, dan apabila konstruksi di atas dilanggengkan maka akan mempengaruhi masa depan generasi muda. Selain itu, konstruksi ini juga mendorong banyaknya aktivitas penyalahgunaan narkoba di Rusunawa Sombo.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Sumarlin. 2012. "Dampak Narkotika Pada Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat." *Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo* 1(1):1-8.
- Anon. 2011. "BAB II Konstruksi Sosial." 7(Mei).
- Bangsawan, Mohammad Indra. 2017. "Penyalahgunaan Narkoba Sebagai Kejahatan Terhadap Hak Asasi Manusia Yang Berdampak Terhadap Keberlangsungan Hidup Manusia." *Jurnal Jurisprudence* 6(2):89.

Berger, Peter L dan Luckmaan, Thomas. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*.

Berger, Peter L. and Thomas Lukcmann. 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*.

Bodden, Valerie. 2014. *CLUB AND*

- PRESCRIPTION DRUG ABUSE*. Vol. 49. edited by J. Gleisner. United States of America: Abdo Publishing.
- Bradshaw, Ted K. 2006. *Theories of Poverty and Anti-Poverty Programs in Community Development*. Vol. 25.
- Cohen, Albert K. 2012. "Delinquent Boys." *Encyclopedia of Criminological Theory* 180–84.
- Jamaludin Nasrullah, Adon. 2015. *SOSIOLOGI PERKOTAAN Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kuswanti Wahyu, Heni. 2008. "KONSTRUKSI TENTANG MANTAN PECANDU NARKOBA Heni." 1–4.
- Laoly, Yasonna. 2019. *Jerat Mematikan Perspektif Kesejahteraan Ekonomi Dalam Penyalahgunaan Narkoba*.
- Lastarya, Dharana. 2006. *Narkoba,Perlukah Mengenalnya*.
- Livesey, Chris. n.d. "Deviance and Social Control Unit M6 : Subcultural Theories."
- Manna, Aziz. 2020. "Sejuta Kisah Rusunawa Di Surabaya_ Pelanggaran Perjanjian Sewa Hingga Peredaran Narkoba _
- Memorandum."
- Martono & Joewana. 2008. *Menangkal Narkoba Dan Kekerasan : Belajar Hidup Bertanggung Jawab*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Merton, Robert K. 1996. *Sosial Theory And Sosial Structure*. New York: free press.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mushi, Frank V and Sylvester L. Manege. 2018. "Alcohol Abuse and Illicit Drug Use at Construction Sites : Perception of Workers at Construction Sites." (January 2018).
- Palikhah, Nur. 2017. "Konsep Kemiskinan Kultural." *Alhadarah Jurnal Ilmu Dakwah* 15(30):12.
- Parmono. 1995. "Nilai Dan Norma Masyarakat." *Jurnal Filsafat*.
- Peter I, Rose, et al. 1982. *SOCIOLOGY, Inquiring Into Society*. New York: St.Martin's Press.
- Redaksi. 2020. "Di Pandemi Covid-19 Peredaran Narkoba Di Surabaya Juga Merajalela."
- Rescher, Nicholas. 1968. *Introduction to Value Theory*. New Yersey: Prentice Hall.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, Bab I,pasal I, ayat 1.

Sadewo, FX Sri. 2016. *Meneliti Itu Mudah*.

Subadi, Tjipto. 2009. *Sosiologi Dan Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: Fairuz Media.

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Umanailo, M. Chairul Basrun. 2018. "Teknik Praktis Grounded Theory Dalam Penelitian Kualitatif." *ResearchGate* (April):127.

Wardhono, V. .. Wisnu. 2011. "Penelitian Grounded Theory." Vol. 15(1).

Watts, W. David. 1989. "Reducing Adolescent Drug Abuse: Sociological Strategies for Community Practice Reducing Adolescent Drug Abuse: Sociological Strategies for Community." 7(1).

Wijayanto. 2018. "Rusun Dianggap Aman, Sering Jadi Safe House."

